

Aura Farming dalam Tradisi Pacu Jalur: Representasi Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Era Digital

Rizki Ismam Hariyanto¹, Angela Agatha Setya Diputri², Zulfikar Aliano Nandito
Pahlevi³, Zaskia Adya Mecca⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184058@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184164@mhs.unesa.ac.id²,

24041184241@mhs.unesa.ac.id³, 24041184227@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 5-12-2025.

ABSTRAK: Fenomena Aura Farming dalam tradisi Pacu Jalur menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal Indonesia dapat memperoleh makna baru di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tren Aura Farming yang muncul pada tradisi Pacu Jalur dapat berfungsi sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Indonesia di ruang digital, khususnya melalui penyebaran konten di media sosial. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digital, penelitian ini menganalisis konten, komentar, serta interaksi pengguna di platform seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) terkait tren Aura Farming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa viralitas Pacu Jalur melalui video anak pendayung yang karismatik mampu memperkenalkan nilai-nilai gotong royong, kepercayaan diri, dan kebersamaan masyarakat Riau ke khalayak global. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan berupa dekontekstualisasi budaya, di mana makna ritual Pacu Jalur berisiko tereduksi menjadi hiburan visual. Meski demikian, tren ini tetap berpotensi menjadi instrumen efektif diplomasi budaya berbasis partisipasi digital, sekaligus menegaskan pergeseran paradigma dari diplomasi top-down menuju bottom-up cultural diplomacy yang digerakkan oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pacu Jalur, Aura Farming, Diplomasi Budaya, Etnografi Digital, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas dan jati diri suatu bangsa. Di tengah arus globalisasi, diplomasi kebudayaan menjadi cara halus namun kuat untuk memperkenalkan karakter dan nilai bangsa kepada dunia. Media sosial berperan penting dalam memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat global karena

jangkauannya yang luas dan cepat (Nurchayati., et al 2023). Melalui diplomasi kebudayaan, sebuah negara tidak hanya menampilkan keindahan seni dan tradisinya, tetapi juga memperlihatkan semangat, filosofi, serta cara pandang hidup masyarakatnya. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan ribuan suku bangsa dan adat istiadat, memiliki

kekayaan budaya yang luar biasa besar. Keanekaragaman ini dapat menjadi kekuatan dalam membangun citra positif bangsa di mata internasional melalui pendekatan soft power. Salah satu tradisi yang kini sedang menjadi sorotan dunia adalah Pacu Jalur, lomba dayung tradisional khas masyarakat Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Pacu Jalur bukan sekadar perlombaan perahu, melainkan perwujudan semangat gotong royong, kerja sama, dan kebanggaan kolektif masyarakat setempat. Dilansir dari Universitas universal (2025), Tradisi ini telah berlangsung sejak abad ke-17 dan awalnya diadakan untuk memperingati hari besar Islam atau penyambutan tamu kerajaan. Perahu yang digunakan dibuat dari batang kayu utuh yang panjangnya bisa mencapai 25 hingga 30 meter, dinaiki oleh 40-60 pendayung yang mengayuh dengan ritme kompak (CNA Indonesia, 2025). Setiap tahunnya, perlombaan ini menjadi pesta rakyat yang dipenuhi dengan doa, ritual adat, serta semangat kebersamaan. Melalui Pacu Jalur, masyarakat Riau menegaskan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi persatuan, sportivitas, dan hubungan manusia dengan alam.

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, tradisi Pacu Jalur kembali viral dan dikenal luas setelah muncul tren media sosial yang disebut “Aura Farming”. Tren ini bermula dari video seorang anak laki-laki bernama Rayyan

Arkan Dikha, berusia sekitar sebelas tahun, yang terekam berdiri di ujung perahu Pacu Jalur dengan ekspresi tenang, penuh percaya diri, dan seolah memancarkan “aura” yang kuat di tengah lomba. Gerakannya yang santai namun berkarisma ini menarik perhatian warganet, hingga videonya tersebar luas di TikTok dan platform lain. Dilansir dari PPID Kota Serang (2025), video tersebut diiringi oleh lagu asing yang berjudul Young Black & Rich karya Melly Mike, dan menjadi tren global di mana banyak orang, termasuk selebritas dunia seperti Travis Kelce, Steve Aoki, hingga idol k-pop ENHYPEN, ikut menirukan gerakan tersebut di laman Tiktok mereka.

Fenomena ini membuat kata “aura farming” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlihat memancarkan energi positif, karisma, atau kepercayaan diri dalam situasi tertentu. Menurut Detik.com (2025), “Aura Farming” merupakan kata-kata terkenal di kalangan Gen Alpha yang berarti menumbuhkan serta memancarkan energi positif dari diri sendiri secara alami tanpa perlu berusaha terlihat keren.

Tren yang berawal dari video sederhana di perahu tradisional itu ternyata berdampak besar terhadap citra budaya Indonesia. Tradisi Pacu Jalur yang dulunya hanya dikenal di wilayah Riau kini menjadi sorotan media internasional. Masyarakat dunia mulai penasaran dengan latar budaya

di balik video tersebut, sehingga Pacu Jalur tidak hanya dikenal sebagai lomba dayung, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang memiliki daya tarik estetika dan spiritual. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial kini menjadi jembatan baru bagi diplomasi kebudayaan. Tanpa melalui saluran resmi, budaya lokal Indonesia berhasil menarik perhatian dunia melalui cara yang alami, kreatif, dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda. Fenomena Aura Farming dalam Pacu Jalur dapat dipahami sebagai bentuk baru dari diplomasi kebudayaan yang lahir dari pertemuan antara budaya tradisional dan budaya digital. Digitalisasi berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas (Arsyad et al., 2025).

Pacu Jalur sebagai tradisi lokal membawa nilai-nilai kebersamaan dan kerja keras, sedangkan tren aura farming menambahkan makna visual dan emosional yang mudah diterima oleh publik global. Kombinasi ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak harus bersifat kaku atau terbatas pada ritual tertentu, melainkan dapat bertransformasi menjadi simbol global yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Melalui media sosial, masyarakat internasional kini mengenal Pacu Jalur sebagai tradisi yang bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga mencerminkan semangat, kepercayaan diri, dan harmoni khas Indonesia.

Berdasarkan fenomena

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren Aura Farming dalam tradisi Pacu Jalur sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Indonesia. Kajian ini akan menelusuri bagaimana sebuah tradisi lokal dapat memperoleh makna baru melalui media digital, bagaimana narasi budaya Indonesia dipersepsikan di tingkat global, serta bagaimana tren viral ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat citra positif bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa budaya, ketika dikemas secara kreatif dan relevan, dapat menjadi kekuatan diplomasi yang efektif di era komunikasi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digital. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan budaya dan representasi sosial dari fenomena Aura Farming dalam tradisi Pacu Jalur melalui aktivitas masyarakat di media sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya lokal direpresentasikan, dimaknai, dan disebarkan di ruang digital sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Indonesia.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi media sosial, khususnya platform seperti

TikTok, Instagram, dan X (Twitter), yang menjadi ruang utama penyebaran tren Aura Farming. Sumber data terdiri dari video, komentar, caption, hashtag, serta reaksi warganet baik dari dalam maupun luar negeri yang menanggapi fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi non-partisipan terhadap berbagai unggahan di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter), fenomena “Aura Farming” dalam tradisi Pacu Jalur menunjukkan adanya transformasi menarik antara budaya lokal dan budaya digital. Fenomena ini bermula dari video seorang anak berdiri di ujung perahu Pacu Jalur dengan ekspresi tenang, percaya diri, dan penuh karisma. Aksi tersebut kemudian viral secara luas, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara, setelah disebarakan ulang oleh pengguna media sosial dari luar negeri. Viralitas ini menunjukkan bagaimana sebuah praktik budaya lokal dapat menembus batas geografis dan menjadi bagian dari wacana budaya global melalui kekuatan media sosial.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya tidak lagi dipertukarkan hanya melalui jalur diplomasi resmi, tetapi juga lewat mekanisme digital yang bersifat spontan dan partisipatif. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai medium baru diplomasi budaya (digital cultural

diplomacy), di mana masyarakat lokal, bukan pemerintah, menjadi aktor utama penyebaran nilai-nilai budaya (Grincheva, 2024). Pacu Jalur, yang semula merupakan ajang kebersamaan masyarakat Kuantan Singingi, kini tampil dalam format baru yang estetik dan mudah diterima oleh khalayak global. Hal ini sejalan dengan konsep soft power yang dikemukakan oleh Nye, bahwa kekuatan budaya dapat menarik perhatian dan membentuk persepsi positif tanpa paksaan politik atau ekonomi (Jin, 2024).

Melalui fenomena Aura Farming, daya tarik budaya Indonesia muncul secara alami tanpa rekayasa diplomasi formal, melainkan melalui ekspresi kreatif warga lokal yang terekam dalam video sederhana. Fenomena ini menjadi bukti bahwa media sosial dapat berperan sebagai ruang interaksi budaya lintas negara dan lintas nilai. Studi Yuna et al. (2022) menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya di media sosial telah menciptakan bentuk baru pertukaran simbolik yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan antarbudaya. Dengan demikian, ketika konten Aura Farming viral, publik global tidak hanya menikmati aspek visualnya, tetapi juga terhubung dengan nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan diri yang melekat pada tradisi Pacu Jalur.

Namun, dinamika ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Dalam banyak unggahan yang diamati,

konteks budaya Pacu Jalur sering kali terpinggirkan. Pengguna lebih fokus pada ekspresi anak di perahu, efek musik, dan gaya karismatik yang dianggap “ber-aura”, daripada memahami makna ritual di baliknya. Hal ini mencerminkan proses dekontekstualisasi budaya, di mana nilai-nilai asli tradisi dapat tersederhanakan menjadi sekadar hiburan visual (Antwi-Boateng, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan paradoks dari diplomasi digital: di satu sisi memberi ruang luas bagi budaya lokal untuk dikenal dunia, tetapi di sisi lain berisiko memisahkan budaya dari akar maknanya.

Meski demikian, viralitas ini tetap memberikan peluang besar bagi promosi dan pelestarian budaya Indonesia. Jika dikelola dengan baik, tren seperti Aura Farming dapat menjadi gerbang baru untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat global, terutama generasi muda yang lebih terhubung secara digital. Pemerintah daerah dan komunitas budaya di Riau dapat memanfaatkan momentum ini dengan menciptakan narasi digital yang autentik, misalnya melalui dokumenter singkat, konten edukatif, atau kerja sama dengan kreator konten agar publik global memahami bahwa di balik ekspresi karismatik seorang anak di perahu terdapat tradisi panjang tentang gotong royong, sportivitas, dan spiritualitas.

Selain itu, fenomena ini memperlihatkan pergeseran paradigma dalam diplomasi kebudayaan Indonesia: dari pendekatan top-down menjadi bottom-up. Diplomasi budaya kini tidak lagi terbatas pada institusi pemerintah, melainkan tumbuh dari partisipasi masyarakat dan kreativitas individu di ruang digital. Seperti dijelaskan oleh Grincheva (2024), aktor non-negara memiliki peran penting dalam menciptakan citra budaya suatu bangsa melalui produksi konten dan interaksi daring. Dengan demikian, viralitas Aura Farming dapat dipahami sebagai bentuk baru dari diplomasi budaya berbasis partisipasi digital.

Fenomena Aura Farming dalam Paacu Jalur pada akhirnya menunjukkan bahwa bagaimana diplomasi kebudayaan Indonesia dapat berpengaruh secara organik melalui partisipasi masyarakat di ruang digital. Viralitas yang muncul bukan hanya menunjukkan daya tarik estetika budaya, melainkan juga memperkuat posisi Indonesia dalam lanskap diplomasi budaya global melalui soft power. Interaksi lintas negara yang terbentuk di media sosial menghadirkan ruang dialog budaya yang lebih inklusif, di mana masyarakat internasional dapat mengenal nilai-nilai Indonesia tanpa melalui jalur diplomasi formal. Dengan demikian, tren Aura Farming menjadi contoh nyata praktik people-to-people diplomacy, yakni

diplomasi yang tumbuh dari kreativitas warga dan persebaran narasi budaya secara spontan, sehingga memperluas jangkauan diplomasi kebudayaan Indonesia di era digital.

KESIMPULAN

Fenomena Aura Farming dalam tradisi Pacu Jalur menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertransformasi menjadi simbol diplomasi kebudayaan di era digital. Viralitas video anak pendayung Pacu Jalur yang memancarkan karisma dan ketenangan bukan hanya menciptakan tren global di media sosial, tetapi juga menjadi jembatan pengenalan nilai-nilai budaya Indonesia kepada dunia. Penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan diplomasi budaya kini tidak hanya bergantung pada institusi formal, melainkan juga pada partisipasi masyarakat yang secara spontan memproduksi dan membagikan konten budaya di ruang digital.

Meskipun fenomena ini berpotensi menimbulkan reduksi makna budaya akibat proses dekontekstualisasi di media sosial, peluang yang tercipta jauh lebih besar. Tren Aura Farming dapat menjadi momentum strategis bagi pemerintah daerah, pelaku seni, dan kreator konten untuk memperkuat narasi budaya lokal dengan pendekatan digital yang autentik dan edukatif. Melalui sinergi antara tradisi dan teknologi, diplomasi budaya Indonesia dapat berkembang

menjadi lebih inklusif, dinamis, dan relevan dengan generasi muda global.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini, khususnya kepada dosen pengampu yang telah membimbing dan memberikan masukan berharga. Apresiasi juga disampaikan kepada teman-teman sejawat yang turut membantu dalam proses pengumpulan data dan diskusi ilmiah yang memperkaya hasil penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, T. D., Berutu, I. A., Azis, K. R., & Chairunisa, H. (2025). Pelestarian budaya lokal melalui digitalisasi. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(3). <https://humaniora.ojs.co.id>
- CNA Indonesia. (2025, Oktober 28). Viral tren 'Aura Farming' dari Pacu Jalur, apa sih artinya? CNA.id. <https://share.google/OimNr4f6cfcF6rO5e>
- Detik.com. (2024). Apa itu Aura Farming yang viral karena tarian anak Pacu Jalur? <https://www.detik.com/bali/berita/d-8008611/apa-itu-aura-farming-yang-viralkarena-tarian-anak-pacu-jalur>
- Nurchayati, U. N., Badriyah, L., Rahmadini, F. Y., & Arifin, F. P. (2023). Peran media sosial dalam

- mempromosikan budaya lokal. The 2nd International Conference on Cultures & Languages (ICCL). UIN Raden Mas Said Surakarta. PPID Kota Serang. (2024). Pacu Jalur sebagai warisan budaya dan daya tarik wisata Riau. <https://share.google/NRwOjt7tHaJBfbtDQ>
- UIN Raden Mas Said Surakarta. (2024). Fenomena Aura Farming sebagai transformasi budaya digital. <https://share.google/80Tt4xogIGh3V2D9e>
- Universitas Universal. (2024). Aura Farming ala Pacu Jalur: Saat budaya lokal jadi sorotan dunia. <https://share.google/MlzcNZVktWcKgMgKS>
- Antwi-Boateng, O. (2021). The challenges of digital diplomacy in the era of social media. International Journal of Communication. Retrieved from <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/16150/3583>
- Grincheva, N. (2024). The past and future of cultural diplomacy. International Journal of Cultural Policy. <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2183949>
- Jin, D. Y. (2024). The rise of digital platforms as a soft power apparatus in the New Korean Wave. SAGE Journals. <https://doi.org/10.1177/20570473241234204>
- Yuna, D., Liu, X., Li, J., & Han, L. (2022). Cross-cultural communication on social media: Review from the perspective of cultural psychology and neuroscience. Frontiers in Psychology. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.858900>